

Struktur Nyanyian *Togo* pada Upacara *Pati Karapau* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Seni Musik SMA

Benediktus Molo¹, Paskalis R. Langgu²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia
bennymolo69@gmail.com

Submit

1 Februari 2026

Review

7 Februari 2026

Publish

21 Februari 2026

Abstrak

Pelestarian musik tradisional di Pulau Palu'e menghadapi penurunan pemahaman dan penggunaan dalam generasi muda; Nyanyian *Togo* sebagai bagian Upacara Adat *Pati Karapau* memiliki nilai musikal dan kultural yang belum terdokumentasi secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur musik Nyanyian *Togo* dalam tradisi sakral Upacara Adat *Pati Karapau* dan mengembangkan modul pembelajaran Nyanyian *Togo* sebagai bahan ajar seni budaya untuk siswa SMA guna mendukung pelestarian budaya lokal. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur musikal melalui transkripsi lagu, observasi fungsi musik, serta kajian melodi, ritme, dan komposisi. Pengembangan bahan ajar mengikuti model R&D dengan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi, transkripsi, dan validasi oleh ahli materi serta ahli pembelajaran. Analisis meliputi deskriptif struktur musik, persentase kelayakan modul, dan uji efektivitas melalui perbandingan pretest dan posttest siswa. Nyanyian *Togo* bersifat diatonis dengan struktur pembuka, isi, dan penutup serta fungsi ritual, hiburan, dan keagamaan. Modul dinilai layak dengan rata-rata kelayakan sekitar 80% oleh ahli. Efektivitas terbukti signifikan; nilai pengetahuan meningkat dari 44,75 menjadi 72,25 dan keterampilan dari 50,5 menjadi 80,5 ($p < 0,05$). Integrasi modul ke pembelajaran SMA direkomendasikan untuk memperkuat identitas budaya dan mendukung pelestarian melalui kurikulum lokal dan keterlibatan komunitas.

Kata Kunci: *Togo, Pati Karapau, Modul Pembelajaran, Pelestarian*

Abstract

The decline in youth knowledge and practice threatens the continuity of traditional music on Palu'e Island; Nyanyian Togo, integral to the sacred Pati Karapau ceremony, remains underdocumented and at risk of cultural erosion. This study aims to (1) examine the musical structure of Nyanyian Togo within the sacred tradition of the Pati Karapau ceremony and (2) develop a Nyanyian Togo learning module as a senior high school cultural arts teaching resource to support local cultural preservation. A descriptive qualitative approach analyzed musical structure through song transcription, observation of musical functions, and study of melody, rhythm, and composition. Development followed R&D using the ADDIE model (analysis, design, development, implementation, evaluation). Data were collected via documentation, musical transcription, and validation by content and instructional experts. Analysis included descriptive examination of musical structure, module feasibility percentages, and effectiveness testing through pretest-posttest comparisons. Nyanyian Togo is diatonic with an opening, body, and closing structure and serves ritual, entertainment, and religious functions. Experts rated the module as "good" with approximately 80% feasibility. Student knowledge scores rose from 44.75 to 72.25 and skills from 50.5 to 80.5 ($p < 0.05$). The module is feasible and effective for SMA cultural arts instruction program.

Keywords: *Togo, Pati Karapau, Learning Module, Cultural Preservation*

PENDAHULUAN

Kabupaten Sikka adalah salah satu daerah di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya. Kebudayaan yang berkembang di wilayah ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan

menjadi identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi (Putri et al., 2022). Salah satu tradisi paling khas yang masih lestari hingga kini adalah Upacara Adat *Pati Karapau* di Pulau Palu'e. Upacara yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali ini bukan sekadar perayaan, tetapi ritual sakral yang mengandung nilai historis, sosial, spiritual, dan estetika (Suswandi, 2020).

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Palu'e menampilkan berbagai ekspresi seni, termasuk tarian dan nyanyian tradisional *Togo*. Nyanyian *Togo* bukan sekadar hiburan, melainkan medium ritus dan komunikasi sosial yang sarat makna. Lagu ini mencerminkan nilai rekonsiliasi, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. *Togo* juga memperlihatkan pola melodi, ritme, dan lirik yang khas, sehingga menjadi representasi identitas budaya masyarakat Palu'e (Koentjaraningrat, 2020). Jika ditinjau dari perspektif etnomusikologi, keberadaan struktur melodi, ritme, serta bentuk lagu *Togo* dapat dianalisis menggunakan prinsip dasar analisis bentuk musik seperti yang dikemukakan Stein (1979), sehingga memperlihatkan keselarasan antara struktur musik tradisional Nusantara dengan teori musik Barat yang sistematis.

Namun demikian, dokumentasi dan kajian akademik tentang struktur musik *Togo* masih sangat terbatas. Minimnya penelitian yang mendalam berpotensi mengakibatkan hilangnya nilai budaya jika pewarisannya kepada generasi muda tidak dilakukan secara sistematis (James, 2014). Padahal, pemahaman terhadap struktur musik tradisional seperti *Togo* dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan bahan ajar seni budaya di sekolah. Penelitian Pavlović & Cicović (2014) menunjukkan bahwa kreativitas musik rakyat di Serbia dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran musik di sekolah dasar. Begitu pula Nurullaev (2022) menegaskan peran musik tradisional dalam pembentukan karakter anak sejak dini, karena lagu-lagu rakyat memiliki nilai moral, edukatif, dan sosial yang tinggi.

Integrasi musik tradisional ke dalam pendidikan formal merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan seni berbasis budaya (Ardipal & Dewi, 2019). Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka (Agha et al., 2021; Fatmawati et al., 2020). Dengan memasukkan materi nyanyian *Togo* dalam pembelajaran seni musik SMA, guru dapat membantu siswa mengenal, memahami, dan mengapresiasi warisan budaya mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Molo et al. (2024) tentang desain metode pembelajaran musik berbasis musik tradisional yang lebih inklusif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Selain itu, kajian Toding et al. (2024) mengenai musik Topada Tindo di Toraja memperlihatkan bahwa musik tradisi tidak hanya sarat makna historis tetapi juga menyimpan nilai estetika yang dapat diangkat ke dalam pembelajaran formal untuk menanamkan pemahaman sejarah lokal. Perspektif serupa juga diungkapkan oleh Nurullaev (2022) dan James (2014) yang menekankan bahwa pendidikan seni berbasis budaya memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara kritis dan reflektif terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan karena tidak hanya mengkaji struktur nyanyian *Togo* dalam upacara adat *Pati Karapau*, tetapi juga mengimplementasikan hasil kajian tersebut dalam pembelajaran seni musik bagi siswa SMA. Dengan demikian, tradisi lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal, memperkuat identitas budaya peserta didik, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia (Punaji, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif dan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji struktur Nyanyian *Togo*, sedangkan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) digunakan untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran Nyanyian *Togo* (Rayanto, dkk., 2020).

Metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) bertujuan untuk memasukkan Nyanyian *Togo* ke dalam pengembangan bahan ajar musik ansambel untuk Siswa SMA. Pengembangan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carey dengan langkah-langkah seperti *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation* (Punaji, 2010).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober di Desa Lei, Kecamatan Palu'e, Kabupaten Sikka. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Lei yang masih mempertahankan praktik dan tradisi Nyanyian *Togo* dalam kehidupan budaya mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mendalam mengenai struktur musik serta praktik pertunjukan Nyanyian *Togo*. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, serta instrumen validasi yang melibatkan ahli materi dan ahli pembelajaran guna menilai kelayakan modul yang dikembangkan.

Teknik analisis data dilakukan melalui Analisis Validasi Ahli dalam tiga tahap. Pertama, mengonversi data kualitatif menjadi kuantitatif menggunakan skala Likert lima kategori, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kedua, menghitung persentase nilai rata-rata setiap aspek dengan rumus $P = (\sum x / \sum x_i) \times 100$, di mana P adalah persentase, $\sum x$ merupakan jumlah keseluruhan jawaban pada seluruh item, dan $\sum x_i$ adalah jumlah nilai ideal. Ketiga, menginterpretasikan hasil persentase secara kualitatif dengan kriteria: 81–100% (sangat baik), 61–80% (baik), 41–60% (cukup), 21–40% (kurang), dan <21% (sangat kurang). Teknik ini digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan modul pembelajaran Nyanyian *Togo*.

HASIL

Struktur Musik *Togo*

Dewasa ini, setelah terjadi perkembangan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam mata pencaharian, pendidikan, teknologi informasi, dan pariwisata, Nyanyian *Togo* juga ikut berkembang. Nyanyian *Togo* yang awalnya digunakan untuk upacara adat Pati Karapau, bergeser untuk kepentingan hiburan dan keagamaan.

1. Fungsi Hiburan

Untuk fungsi hiburan seperti penyambutan wisatawan, pejabat, peringatan HUT Kemerdekaan Indonesia, festival budaya, dan kegiatan-kegiatan lainnya, Nyanyian *Togo* biasa disajikan untuk mengiringi tarian dan untuk mengiringi nyanyian. Untuk mengiringi tarian, irama yang digunakan ada 4 jenis irama yaitu, irama leke, irama legang, irama glebak, dan irama loro. Untuk mengiringi nyanyian, Kampung juga sering dikolaborasi dengan alat musik Gong Waning, gitar, gambus, dan biola. Dalam proses kolaborasi tersebut, ada yang menggunakan instrumen Gong Waning secara lengkap (2 buah waning, 5 buah gong, dan sebuah saur), namun ada yang hanya menggunakan beberapa instrumen dalam perangkat Gong Waning. Kolaborasi itu bertujuan untuk memberikan warna baru dan kaya dalam sajian musik Nyanyian *Togo*.

2. Fungsi Keagamaan

Untuk fungsi keagamaan, Nyanyian *Togo* biasa digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian liturgi dalam perayaan Ekaristi Gereja Katolik sebagai upaya pengimplementasian inkulturasi. Sampai sekarang ini, Musik Kampung masih sering

digunakan untuk mengiringi paduan suara atau koor-koor umat. Lagu-lagu yang dimainkan biasanya lagu-lagu liturgis berbahasa daerah Sikka atau lagu-lagu Bahasa Indonesia bernuansa daerah Sikka. Untuk mengiringi koor-koor dalam perayaan Ekaristi, Nyanyian *Togo* biasanya dikolaborasikan dengan alat musik organ untuk tetap memberikan kesan sakral. Selain digunakan dalam perayaan ekaristi, Nyanyian *Togo* juga sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan devosional seperti mengiringi perarakan patung Bunda Maria.

Di tengah era industri 4.0 dan arus globalisasi yang begitu pesat saat ini memungkinkan kekayaan budaya asli suatu daerah dapat menjadi terlupakan. Munculnya pengaruh budaya luar secara tidak langsung membuat generasi-generasi muda lebih menggandrungi budaya-budaya tersebut yang dinggap lebih sesuai zaman (Hastanto, 2011). Tidak menutup kemungkinan generasi-generasi muda cenderung melupakan kebudayaan yang dimiliki, salah satunya Nyanyian *Togo*. Nyanyian *Togo* adalah salah satu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan hingga ke generasi seterusnya.

Nyanyian *Togo* memiliki satu keistimewaan, yaitu terdiri atas semua kategori jenis alat musik dalam komposisinya, seperti suling sebagai alat musik melodis, dodor sebagai alat musik ritmis dan juk sebagai alat musik harmonis, oleh karena itu, Musik Kampung dapat mengiringi lagu-lagu apa saja seperti lagu pop, rege dan lainnya, tidak terbatas hanya lagu daerah saja. Namun, dewasa ini generasi-generasi muda di Kabupaten Sikka sendiri tidak mampu memainkan Nyanyian *Togo* walaupun mereka mengetahui dan mengenal apa itu Nyanyian *Togo*.



Gambar 1. Masyarakat Palu'e menyanyikan Nyanyian *Togo*

Generasi-generasi muda harus menjadi agen utama dalam menjaga dan melestarikan Nyanyian *Togo* sebagai kekayaan budaya. Mengapa Nyanyian *Togo* perlu dilestarikan? Alasan pertama, karena Nyanyian *Togo* merupakan warisan leluhur yang sangat bernilai harganya. Kedua, dengan melestarikannya berarti kita menghormati dan menghargai para leluhur kita. Ketiga, Nyanyian *Togo* sebagai salah satu kekayaan budaya adalah identitas bangsa kita. Salah satu cara melestarikannya adalah dengan mempelajari Nyanyian *Togo* baik di sekolah, di sanggar, ataupun di internet. Dengan mempelajari Nyanyian *Togo* mulai dari mengenal konsep ansambel beserta karakteristiknya, sejarahnya, dan pada akhirnya bisa memainkan Nyanyian *Togo*, anak-anak dapat mengenal, mengetahui, dan memahami betapa kaya dan beragamnya kesenian yang ada di daerah Sikka dan Indonesia pada umumnya.

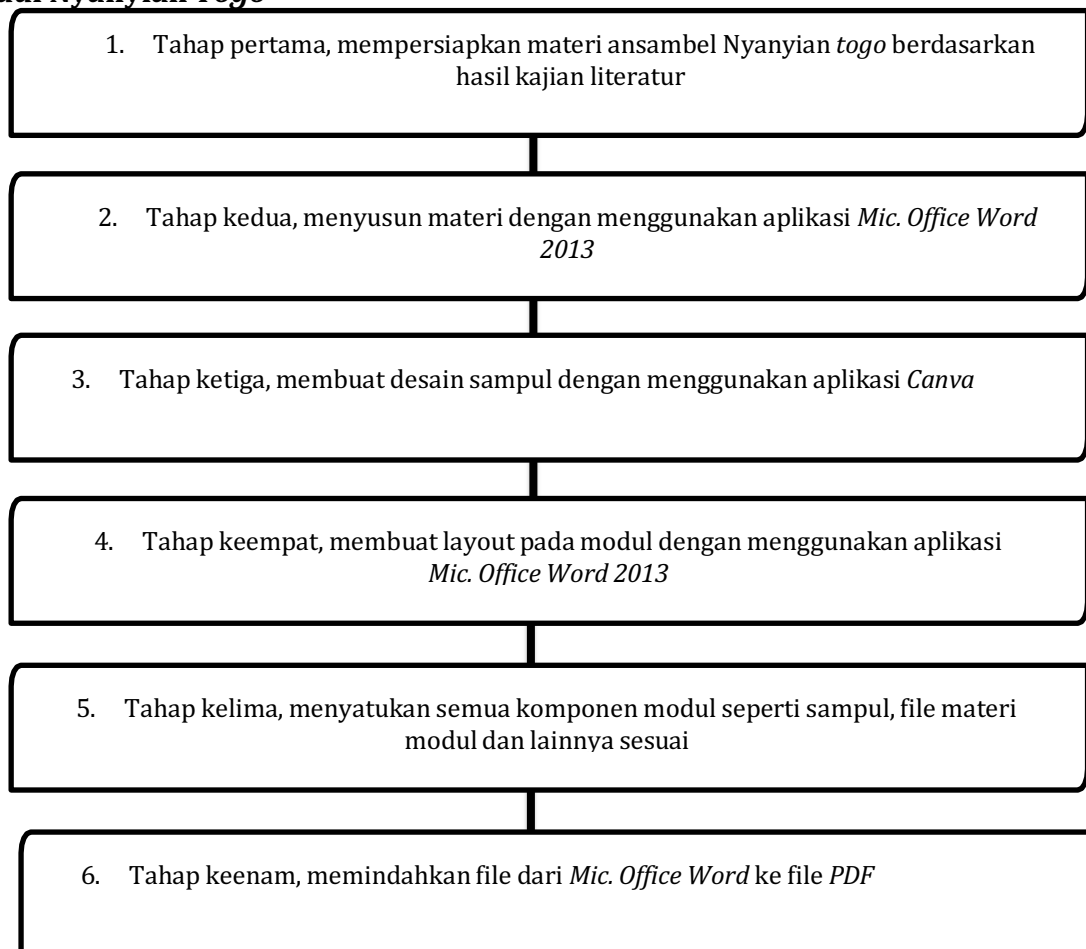
Dalam menganalisis struktur Nyanyian *Togo*, tahap pertama yang dilakukan adalah mentranskripsikan ke dalam bentuk notasi agar dapat terlihat dan dibaca. Transkripsi ini digunakan untuk mengkomunikasikan Nyanyian *Togo* dalam bentuk pengetahuan yang bersifat teoritis. Lagu-lagu yang biasa dimainkan dalam Nyanyian *Togo* tentu sangat banyak dan beragam, seperti lagu-lagu daerah, lagu pop, lagu rohani, lagu rage, dangdut, dan lainnya. Namun, penelitian ini memfokuskan analisis terhadap tiga lagu daerah Sikka yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Sikka sendiri, yaitu Imung Deung, Higit Mitin, dan Aning Liro.

Alasan pemilihan lagu-lagu ini adalah pertama, lagu-lagu ini akan digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran Nyanyian *Togo* bagi siswa SMA. Kedua, lagu-lagu ini sering dibawakan oleh sanggar-sanggar Nyanyian *Togo* dalam berbagai pertunjukan. Ketiga, secara musikal, lagu-lagu ini dapat mewakili karakter permainan Nyanyian *Togo* secara umum.

Nyanyian *Togo* tergolong dalam musik diatonis, oleh karena itu, karena lagu-lagu ini dinyanyikan dalam tangga nada diatonis juga, karena terdiri atas tujuh nada yaitu, do, re, mi, fa, sol, la, dan si. Ketiga lagu ini dimainkan dalam tangga nada berbeda tergantung pemimpin nyanyian. natural dengan jumlah 16 birama yang terdiri atas tiga bagian.

Dalam menentukan struktur komposisi Nyanyian *Togo* yang terdapat pada ketiga lagu tersebut terdiri atas: pembuka lagu, isi lagu, dan penutup lagu. Pada umumnya lagu-lagu Nyanyian *Togo* yang biasa dinyanyikan, selalu dimulai dengan penyanyi utama.

Modul Nyanyian *Togo*



Gambar 2. Tahapan Pengembangan Modul Togo

Penyusunan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick dan Carey. Penelitian ini membatasi pengembangan sampai pada tahap *development* saja. Sebelum menyusun bahan ajar, terlebih dahulu dilakukan

analisis kebutuhan sasaran, analisis kurikulum, dan analisis materi pembelajaran (Mubarak, 2022). Selain itu, berdasarkan tahapan penyusunan modul pembelajaran yang dikembangkan, modul harus mengacu pada prinsip pembelajaran (Kristanto, 2017). Berdasarkan prinsip tersebut, maka diperlukan peta konsep dengan tujuan adanya kesesuaian pada tujuan pembelajaran serta bisa mempermudah pembelajaran.

Tahap pengembangan adalah langkah yang dilakukan untuk menyusun modul secara utuh yang berdasar pada prinsip pengembangan yang telah dikaji secara teoretik, dengan mengidentifikasi kebutuhan penelitian (Kosasih, 2020). Modul yang disusun adalah modul pembelajaran Nyanyian *Togo*. Penyusunan bahan ajar dalam hal ini modul Nyanyian *Togo* melewati beberapa tahap. Adapun tahapan dalam penyusunan modul pembelajaran Nyanyian *Togo* adalah sebagai berikut.

Setelah modul disusun, tahap selanjutnya adalah validasi dari ahli untuk menilai kelayakan modul tersebut. Validasi modul Nyanyian *Togo* ini melibatkan beberapa praktisi yang ahli dalam bidang yang relevan, yaitu pertama ahli materi dari pihak intern Universitas Katolik Widya Mandira dan ahli pembelajaran dalam hal ini guru seni budaya SMP St. Pius Palue. Para ahli memvalidasi bahan ajar untuk memastikan bahwa bahan ajar tersebut layak atau tidak digunakan dalam pendidikan. Ada tiga hal yang divalidasi oleh para ahli, yaitu substansi materi atau bahan ajar, penggunaan media (seperti gambar, warna, desain sampul, layout, dan sebagainya), bahasa, dan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

1. Validasi Ahli Materi

Setelah modul disusun, tahap selanjutnya adalah validasi dari ahli untuk menilai kelayakan modul tersebut. Validasi modul Nyanyian *Togo* ini melibatkan beberapa praktisi yang ahli dalam bidang yang relevan, yaitu pertama ahli materi dari pihak intern Universitas Katolik Widya Mandira dan ahli pembelajaran dalam hal ini guru seni budaya SMP St. Pius Palue. Para ahli memvalidasi bahan ajar untuk memastikan bahwa bahan ajar tersebut layak atau tidak digunakan dalam pendidikan. Ada tiga hal yang divalidasi oleh para ahli, yaitu substansi materi atau bahan ajar, penggunaan media (seperti gambar, warna, desain sampul, layout, dan sebagainya), bahasa, dan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Analisis Hasil Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Jumlah yang Diperoleh	Jumlah Ideal	Presentase
1.	Materi	40	50	80%
2.	Pembelajaran	12	15	80%
3.	Bahasa	12	15	80%
	Total	64	80	80%
Kriteria				Baik

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, presentase akhir modul sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Nyanyian *Togo* dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Validasi Ahli Pembelajaran

Prosedur validasi oleh ahli pembelajaran langsung dilakukan oleh guru seni budaya, yaitu Maria Claudia Sina, S.Pd. pada tanggal 10-15 Agustus 2025. Hasil validasi modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini kemudian dianalisis untuk melihat kelayakan modul. Analisis hasil validasi ahli pembelajaran adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, presentase akhir modul sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Nyanyian *Togo* dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Setelah validasi dilakukan, tahap berikut adalah revisi. Tahap revisi modul

merupakan perbaikan dalam proses penyempurnaan modul yang telah divalidasi oleh para ahli. Tujuan revisi bahan ajar adalah agar bahan ajar sesuai, sempurna dan layak digunakan dalam pembelajaran. Tahap revisi dilakukan sesuai dengan saran dari ahli materi dan ahli pembelajaran dalam proses validasi yang telah mereka lakukan. Ada beberapa perbaikan yang diberikan oleh ahli materi dalam validasi modul Nyanyian *Togo*, yaitu mulai dari segi isi, desain, dan pengembangan materi.

Tabel 2. Analisis Hasil Validasi Ahli Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah yang Diperoleh	Jumlah Ideal	Presentase
1.	Pembelajaran	37	45	82,2%
2.	Bahasa	15	20	75%
3.	Media	16	20	80%
	Total	68	85	80%
Kriteria				Baik

PEMBAHASAN

Salah satu varian *Togo* disebut Lau Mbana Mo Wai dengan birama 2/4 dan tempo MM= 70 atau andante. Lagu dimulai dengan pola ritme sebagai berikut.

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Berikut syair lagu tersebut.

Ayat:

O lau mbana mo woi Woi lare woi lau

O lau mbana mo wai Ulu m'co mo'o lare

Reffrain:

Dhadha horo o aa oo

Ele le le co no'o ndeo eru Lau mbadha kolo

3 3 4 5 5 3 4 . 1 2 2 2
Dhadha o- ro o o a ooo.....
3 3 3 4 4 . 4 4 3 2 2 2 1 1 2 2 2
e- le- le le- le co no' ndeo la- u mbadha ko- lo

Selain lagu *Lau Mbana Woi*, ada juga lagu *Magorole*, dengan syair sebagai berikut.

Ayat:

Magorole role mbana mago

Magorole role ana mo adha wai

Mbana mago role

Reffrain:

Dhadha horo o aa oo

Ele le le adha laki ana mo adha laki

Mbana siko dhobo

3 3 4 5 5 3 4 . 1 2 2 2
Dhada o- ro o o a ooo.....
3 3 3 4 4 . 4 4 3 2 2 2 1 1 2 2 2
e- le- le le- le adh- a la- kia- na mo ad- ha la- ki

Selama lima malam secara berturut-turut, lagu-lagu ini dinyanyikan saat malam bulan terang. Bagian reffrain dinyanyikan oleh semua yang hadir atau yang ikut serta. Bagian ayat dinyanyikan oleh beberapa penyanyi pria. Lagu-lagu ini dinyanyikan secara unisono.

Produk akhir yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran Nyanyian *Togo* untuk mata pelajaran seni budaya.

1. Kajian Produk

Produk akhir merupakan hasil pengembangan bahan ajar Nyanyian *Togo* yang bersifat final. Penyempurnaan modul Nyanyian *Togo* mengacu pada hasil dan saran setelah proves validasi oleh ahli materi dan ahli pembelajaran. Penyempurnaan modul Nyanyian *Togo* juga mengacu pada saran guru Seni Budaya dan kemudian menyesuaikan dengan kondisi nyata dari siswa selama proses uji coba produk. Modul ini merupakan hasil dari penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Produk ini yang nantinya akan didistribusikan ke siswa dan guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya.

2. Analisis SWOT

a. Strength (Kekuatan)

Modul pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan sebagai bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini disajikan dengan tampilan yang lebih menarik sehingga siswa lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini memuat materi yang mudah dipahami dengan bahasa yang mampu diterima oleh siswa.
- 3) Modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran diantaranya terbagi atas Kegiatan Belajar I, II, dan III sehingga guru mampu membagi tiap materi yang akan disajikan.
- 4) Berisikan gambar, tabel, yang mampu mendukung pemahaman siswa secara visual dalam memahami materi pada modul pembelajaran Nyanyian *Togo*.
- 5) Berisikan soal-soal uji kompetensi sehingga mampu melatih tingkat kemampuan siswa dalam menguasai modul.
- 6) Modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini lebih praktis, bisa dibawa pulang untuk kembali dipelajari siswa di rumah.

b. Weaknes (Kelemahan)

Modul pembelajaran ini memiliki beberapa kekurangan sebagai bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Modul pembelajaran Nyanyian *Togo* ini memuat banyak istilah-istilah yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Penjelasan materi teknik permainan Nyanyian *Togo* tidak memuat uraian secara lengkap dan seksama, hanya secara garis besar saja.

c. Opportunity (Peluang)

Modul pembelajaran ini memiliki beberapa peluang sebagai bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagian besar siswa berasal dari Kabupaten Sikka dan mereka sudah mengenal *Togo*.
- 2) Siswa merasa tertarik dan senang ketika belajar alat musik, khususnya alat-alat musik tradisional yang sudah dikenal mereka.

d. Threats (Ancaman)

Modul pembelajaran ini memiliki beberapa ancaman sebagai bahan ajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa cenderung malas membaca modul dengan jumlah halaman yang banyak.
- 2) Siswa cenderung merasa bosan belajar teori daripada belajar secara langsung memainkan alat-alat Nyanyian *Togo*.

SIMPULAN

Tujuan pengembangan modul pembelajaran ini adalah (1) guna melestarikan kesenian khususnya seni pertunjukan yang saat ini sering dijumpai di kalangan masyarakat Sikka, dalam hal ini Nyanyian *Togo*, (2) membuat bahan ajar Nyanyian *Togo* untuk pembelajaran Seni Budaya siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nyanyian *Togo* tergolong dalam alat musik diatonis.
2. Modul Nyanyian *Togo* ini dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE, dengan isi materi dalam modul memuat tiga bagian, yaitu Kegiatan Belajar I yang membahas tentang Konsep Nyanyian, Unisono secara umum, Kegiatan Belajar II yang memuat materi dan teknik Nyanyian *Togo*, dan Kegiatan Belajar III berisikan materi tentang Menyanyikan Nyanyian *Togo*.
3. Modul Nyanyian *Togo* layak digunakan dalam proses pembelajaran dilihat dari hasil validasi oleh ahli materi dengan persentase sebesar 85% dan ahli pembelajaran sebesar 73% serta analisis angket respon siswa dan guru setelah tahap uji coba dengan persentase respon siswa sebesar 85,93% respon guru sebesar 90,66%, dengan kriteria sangat baik.
4. Modul Nyanyian *Togo* efektif digunakan dalam pembelajaran dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil Uji T dengan rata-rata nilai pretest untuk aspek pengetahuan sebanyak 44,75 dan posttest sebanyak 72,25, aspek keterampilan rata-rata pretest sebanyak 50,5 dan posttest 80,5, dengan signifikansi sebesar $< 0,05$.

SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diberikan, yaitu peneliti dapat mengembangkan bahan ajar lain dengan materi lain juga yang mengakomodasi kesenian tradisional agar bisa digunakan di berbagai sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini dan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah memfasilitasi saya dan melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M. (2019). Menumbuhkan Minat Generasi Muda untuk Mempelajari Musik Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 3(1), 328-347. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3067/2883>
- Agna, R, Slamet S, Endang W. The Role of Art Education Through the Learning of Traditional Dance in Elementary School. In: *Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC)*. 2021. p. 8-14. Available from: <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200323.002>
- Ardipal FA, Dewi P. Teaching Music Based on Student's Culture in Elementary School. In: *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities*
- Astuti, Kun Setyaning & Suminto. (2002). Efektivitas Pertunjukan untuk Mencapai Prestasi Belajar Ansambel Musik yang Bermakna. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 5(4), 14-30.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2065/1712>
- Arikonto, S. (2010). *Procedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rijekta Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bramantyo Ps, Triyono. (1998). *Pengantar Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Farhana, Ika. (2022). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Fatmawati K, Mulyanto, Sudiyanto. Learning Traditional Dance in Growing the Character of Students in Blitar 5 Junior High School. In: Proceedings of the 4th International Conference on Arts Language and Culture. 2020. p. 55-60. Available from: <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.200323.008>
- Gunardi, dkk.. (2018). *Pendidikan Kesenian (Seni Musik) SMP kelas IX Semester 2*. Solo: Cahaya Alam.
- Hastanto, Sri. (2011). *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- James, W. Bequette. (2014). Culture-Based Arts Education That Teaches Against the Grain: A Model for Place-Specific Material Culture Studies. *JSTOR*, 55(3), 214-226. <https://www.jstor.org/stable/24465450>
- Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Publisher.
- Kosasih, Dr. E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristanto, Andi (2017). The Development of Instructional Materials E-Learning Based On Blended Learning. *International Education Studies*, 10(7), 10-17. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n7p10>
- Molo, B, Purnamalon, MP, Langgu, P. Design of Music Learning Methods Based on Traditional Music for Children with Special Needs (Autism) [Internet]. 2024 Nov; 11(11): 245-251. Available from: <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/6359>
- Mubarak, Zaki. (2022). *Detain Kurikulum Merdeka Belajar untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Tasikmalaya: CV Pustaka Turats Press.
- Nurullaev, FG. The Role and Significance of Folk Music in Raising Children [Internet]. 2022 Mei;2(5): 70-74. Available from: <http://www.inovatus.es/index.php/ejine/article/view/809>
- Pavlović, Cicović SD. Folk Musical Creativity of Gnjilane in Elementary School Music Teaching. [Internet]. 2014 Jan;14(36): 351-365. Available from: <https://doaj.org/article/12fffe905709459db5c395ce7dd5503a>
- Punaji, H. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta Timur: Kencana Prenada Media Group.
- Putri SN, Manuk IL, Hedwidgis M, Nirmalasari MAY. Kajian Isu Sosiosaintifik dalam Warisan Budaya Sikka [Internet]. 2022 Sept;12(3): 761-771. Available from: <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/681/405>
- Rayanto, Yuri Hari & Sugianti. (2020). *Penelitian dan Pengembangan Model ADDIE & R2D2: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rijekta Cipta.
- Stein L. Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms. New Jersey: Summy-Birchard
- Music; 1979. James WB. Culture-Based Arts Education That Teaches Against the Grain: A Model for Place-Specific Material Culture Studies [Internet]. 2014 Apr; 55(3): 214-226. Available from: <https://www.jstor.org/stable/24465450>
- Suswandari, Sri Astuti. (2020). *Kerrigan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toding, F, Lestari DT, Picanussa, BE. The music of topada tindo: the musical composition from the history of Toraja Nobility [Internet]. 2024 Des;22(2): 207-224. Available

from: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/6055/4196>